

Analisis Penerapan PSAK No. 45 Pada Yayasan Masjid Al Falah Bogor

Oleh : Hurriyaturrohman

ABSTRAK

Adanya tuntutan atas akuntabilitas dan transparansi pada sektor publik serta pentingnya laporan keuangan yang disusun oleh organisasi nirlaba, maka pembahasan secara mendalam mengenai laporan keuangan yang mengacu pada PSAK No. 45 perlu untuk dianalisis secara lebih mendalam lagi. Obyek penelitian ini adalah Yayasan Masjid Al Falah Bogor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyusunan, bentuk, dan isi laporan keuangan pada yayasan dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan PSAK No. 45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Yayasan belum mempunyai pedoman struktur organisasi yang memisahkan pembagian wewenang, dan tanggung jawab. (2) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan PSAK No. 45, namun terdapat sebagian akun yang belum disajikan sesuai dengan PSAK No. 45 yaitu klasifikasi aset bersih. (3) Pengakuan kerugian piutang diakui secara langsung.

Kata kunci: PSAK No. 45, Organisasi Nirlaba, Laporan Keuangan.

I. PENDAHULUAN

Organisasi sektor publik saat ini dituntut untuk mampu mengefisienkan biaya ekonomi maupun biaya sosial yang dikeluarkan untuk suatu aktivitas yang dilakukan. Berbagai tuntutan tersebut akhirnya membuat akuntansi sebagai suatu ilmu yang dibutuhkan untuk membantu organisasi mengelola semua urusan-urusan yang berhubungan dengan publik. Hal ini memunculkan suatu ilmu akuntansi baru yang saat ini dikenal oleh masyarakat sebagai akuntansi sektor publik.

Pada dasarnya yayasan bukanlah suatu istilah yang asing didengar oleh masyarakat saat ini. Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 16 tahun 2001 tentang yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota.

Menurut Setiawan (1992:201) masyarakat cenderung memilih bentuk

yayasan karena proses pendiriannya sederhana, tanpa memerlukan pengesahan dari pemerintah, serta persepsi masyarakat bahwa yayasan bukan merupakan subjek pajak. Kegiatan-kegiatan yang pada umumnya dilakukan oleh yayasan antara lain adalah memberikan santunan kepada anak yatim piatu, memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, kepada orang-orang yang sedang menderita suatu penyakit, memberikan beasiswa kepada anak yang berasal dari golongan tidak mampu, memberikan bantuan kepada korban bencana, dan lain sebagainya.

Yayasan merupakan salah satu contoh dari organisasi nirlaba. Seperti halnya organisasi laba, organisasi nirlaba juga membutuhkan ilmu akuntansi untuk mencatat pengeluaran dan pendapatannya. Guna memberikan suatu bentuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas kepada masyarakat maka yayasan juga dituntut untuk dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan aturan atau standar yang telah ada. Di jaman globalisasi

seperti sekarang ini akuntansi juga dapat digunakan yayasan untuk membantu dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting dibidang keuangan. Keputusan yang telah diambil tidak hanya berpengaruh kepada kondisi keuangan yang ada di yayasan, namun juga pihak-pihak yang berkepentingan dengan yayasan. Bentuk konkrit yang dilakukan oleh yayasan adalah dengan cara membenahi administrasinya serta mempublikasi laporan keuangannya setiap tahun.

Akuntansi dibutuhkan oleh yayasan untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pada yayasan itu sendiri. Organisasi nirlaba adalah organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari keuntungan, melainkan untuk usaha-usaha yang bersifat sosial (Sumarni dan Soeprihanto, 1998:64). Dengan adanya organisasi nirlaba ini, maka disusunlah PSAK atau Pernyataan Standar Akuntansi No. 45. Di dalam PSAK No. 45 diatur mengenai bagaimana bentuk format

dari laporan keuangan yang terdapat pada Yayasan yang berisi mengenai laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Standar ini juga mengatur bagaimana model pencatatannya dan pelaporannya.

Mengingat adanya tuntutan atas akuntabilitas dan transparansi pada sektor publik serta pentingnya laporan keuangan yang disusun oleh organisasi nirlaba, maka pembahasan secara mendalam mengenai laporan keuangan yang mengacu pada PSAK No. 45 perlu untuk dianalisis secara lebih mendalam lagi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih mendalam bagaimanakah penerapan PSAK No. 45 dalam pelaporan keuangan Yayasan Masjid Al Falah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penyusunan, bentuk, dan isi laporan keuangan pada Yayasan Masjid Al Falah dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan PSAK No. 45.

II. TINJAUAN TEORITIS

Akuntansi Sektor Publik

Akuntansi sektor publik sering diartikan sebagai akuntansi dana masyarakat, hal ini meliputi teknik dan analisis akuntansi yang digunakan oleh masing-masing organisasi sektor publik. Akuntansi sektor publik juga berkaitan dengan penerapan dan perlakuan akuntansi pada wilayah publik. Menurut Bastian (2010:3) mendefinisikan akuntansi sektor publik sebagai mekanisme teknik dan analisis akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan dana masyarakat di lembaga-lembaga tinggi negara dan departemen-departemen di bawahnya, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, LSM, dan yayasan sosial, maupun pada proyek-proyek kerja sama sektor publik serta swasta.

Ruang lingkup akuntansi sektor publik menurut (Bastian, 2010:4) meliputi lembaga-lembaga tinggi negara dan departemen-departemen di bawahnya, pemerintahan daerah, yayasan, partai politik, perguruan tinggi dan

organisasi-organisasi publik nirlaba lainnya. Di Indonesia, akuntansi sektor publik mencakup beberapa bidang utama yakni: (a) akuntansi pemerintah pusat, (b) akuntansi pemerintah daerah, (c) akuntansi partai politik, (d) akuntansi LSM, (e) akuntansi yayasan, (f) akuntansi pendidikan, (g) akuntansi kesehatan, (h) akuntansi tempat peribadatan.

Organisasi Nirlaba

Organisasi secara umum memiliki pengertian suatu kesatuan dari sekelompok orang yang bekerja secara bersama-sama demi suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang dapat dibagi lagi menjadi tujuan yang bersifat *financial* maupun yang *non financial*. Tujuan dari setiap organisasi menurut (Mahsun, 2006:3): (1) *Pure-Profit Organization* adalah organisasi yang bertujuan untuk menyediakan atau menjual barang dan jasa dengan tujuan utama untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya sehingga bisa dinikmati oleh para pemilik.

(2) *Quasi-Profit Organization* adalah organisasi yang bertujuan menyediakan atau menjual barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh laba dan mencapai tujuan lainnya sebagaimana yang dikehendaki oleh para pemilik. (3) *Quasi-Non Profit Organization* adalah organisasi yang menyediakan dan menjual barang dan jasa dengan maksud untuk melayani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum sering kali organisasi dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu *profit organization* dan *non profit organization*. Dengan pengelompokkan diatas maka organisasi sektor publik dapat dikategorikan sebagai *non profit organization*.

Nainggolan (2005:1) memberikan definisi organisasi nirlaba adalah lembaga atau organisasi nirlaba merupakan suatu lembaga atau kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tadi, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada

pemupukan laba atau kekayaan semata. Sedangkan menurut Anthony dan Young, dalam Triyuwono (2000:157) memberikan deskripsi bahwa organisasi nirlaba sebagai organisasi yang tujuannya adalah sesuatu diluar menerima keuntungan untuk para pemiliknya, biasanya bertujuan untuk memberi pelayanan. Dalam hal pertanggungjawaban keuangan, organisasi nirlaba tidak dapat memperoleh modal ekuitas dari para investor luar, kecuali modal ekuitas mereka donasikan.

Menurut PSAK No. 45 bahwa organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. (IAI, 2000:45.1).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi nirlaba adalah organisasi yang memberikan bantuan pelayanan kepada publik untuk menyediakan berbagai barang atau jasa yang dibutuhkan secara sosial, tujuannya bukan untuk meningkatkan laba dimana modal yang didapatkan berasal dari

para donatur atau penyumbang lainnya tanpa mengharapkan imbalan.

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. (IAI, 2000:45,1)

Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Menurut PSAK No. 45

Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan aktivitas, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya standar ini diharapkan laporan keuangan organisasi nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi, dan memiliki daya banding yang tinggi. Penerapan PSAK No. 45 berlaku efektif

untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan mulai 1 Januari 2000. PSAK No. 45 berlaku bagi laporan keuangan yang disajikan oleh organisasi nirlaba yang memenuhi karakteristik sebagai berikut: (a) sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. (b) menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut. (c) Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas.

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai

aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai: (a) kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan dan (b) likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Yayasan

Menurut UU No. 16 Tahun 2001, sebagai dasar hukum positif yayasan, pengertian yayasan adalah badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Selanjutnya, perkumpulan terbagi atas 2 jenis, yaitu : (a) Perkumpulan yang berbentuk badan

hukum, seperti perseroan terbatas, koperasi, dan perkumpulan saling menanggung. (b) Perkumpulan yang tidak berbentuk badan hukum, seperti persekutuan perdata, CV, dan firma. (Bastian, 2007:1)

Menurut (Bastian, 2007:2) sebagai organisasi, termasuk yayasan, memiliki tujuan yang spesifik dan unik yang dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan yang bersifat kuantitatif mencakup pencapaian laba maksimum, penguasaan pangsa pasar, pertumbuhan organisasi, dan produktivitas. Sementara tujuan kualitatif dapat disebutkan sebagai efisiensi dan efektivitas organisasi, manajemen organisasi yang tangguh, moral karyawan yang tinggi, reputasi organisasi, stabilitas, pelayanan kepada masyarakat, dan citra perusahaan.

Menurut UU No. 16 Tahun 2001, yayasan mempunyai fungsi sebagai pranata hukum dalam rangka mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Undang-undang tersebut

menegaskan bahwa yayasan adalah suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan yang bersifat sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan berdasarkan undang-undang.

Sumber Pembiayaan Yayasan

Sumber pembiayaan yayasan berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan dalam bentuk uang atau barang. Selain itu, yayasan juga memperoleh sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, seperti berupa: (a) Wakaf adalah kekayaan yang diserahkan untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Yayasan menerima wakaf barang atau hal lainnya supaya bisa dikelola dengan maksimal. (b) Hibah umumnya bersifat pengajuan dari yayasan. Hal ini biasanya berasal dari instansi atau yayasan yang lain. Selain itu hibah memiliki konsekuensi pertanggungjawaban berupa laporan terkait dengan penerimaan dan realisasi hibah tersebut. (c) Hibah wasiat adalah bantuan

yang diberikan seseorang atau instansi kepada yayasan karena wasiat dari seseorang yang telah meninggal sebelumnya. Bantuan ini diberikan dengan harapan yayasan dapat berkembang menjadi lebih besar lagi. (d) Perolehan lain yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar yayasan dan/atau peraturann perundang-undangan yang berlaku.

Struktur Organisasi Yayasan

Struktur organisasi yayasan merupakan turunan dari fungsi, strategi, dan tujuan organisasi. Menurut UU No. 16 Tahun 2001, yayasan mempunyai organ yang terdiri dari pembina, pengurus, dan pengawas. Pembina adalah organ yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas oleh undang-undang tersebut atau anggaran dasar. Pihak yang dapat diangkat menjadi anggota pembina adalah individu pendiri yayasan dan/atau mereka yang, berdasarkan keputusan rapat anggota, dinilai mempunyai dedikasi yang tinggi

untuk mencapai maksud dan tujuan yayasan. Anggota pembina tidak boleh merangkap sebagai anggota pengurus dan/atau anggota pengawas.

Penelitian Terdahulu

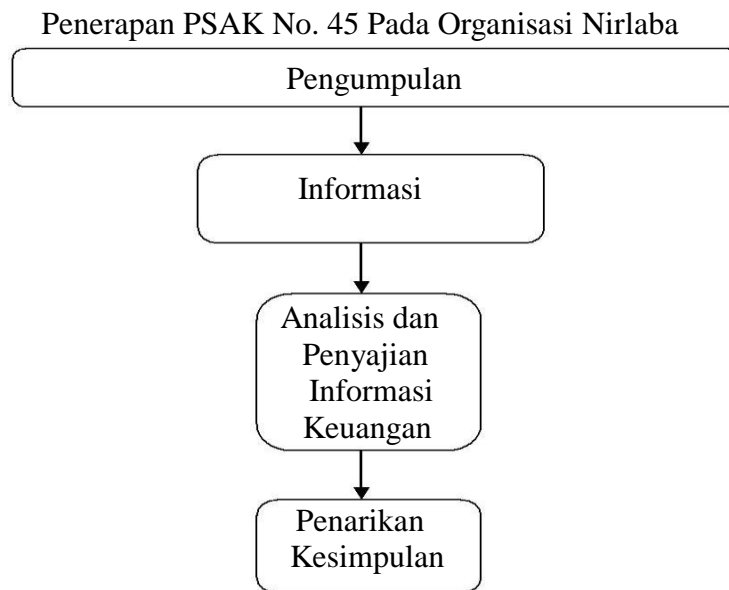
Penelitian mengenai PSAK No. 45 pernah dibahas sebelumnya oleh Budirahardjo (2009) dari STIE Perbanas Surabaya dengan judul “Penerapan Pelaporan Keuangan Pada Yayasan Nurul Hayat yang Sesuai dengan PSAK No. 45”. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu penggunaan satuan kajian atau *unit of analysis* pada penelitian kualitatif deskriptif ini.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi mengenai keuangan yang dimiliki oleh Yayasan Masjid Al Falah Bogor apakah sudah menerapkan pelaporan keuangan organisasi nirlaba yang sesuai dengan PSAK No. 45. Melakukan proses analisis terhadap data dan informasi yang telah dimiliki oleh Yayasan Masjid Al Falah

antara lain mengenai kebijakan akuntansi, jurnal pendukung dan catatan yang diperlukan, serta laporan keuangan

yayasan. Serta menilai hasil dari proses analisis dan menarik suatu kesimpulan dari hasil akhir penelitian yang telah dilakukan.

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



Sumber: diolah dari berbagai sumber

III.METODA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2008:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan

dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah

yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari objek tertentu yang diteliti, seperti: suatu perusahaan, suatu divisi tertentu di perusahaan, suatu kegiatan tertentu di perusahaan (misalnya kegiatan pemberian kredit), dan suatu aspek atau fungsi-fungsi tertentu dari organisasi perusahaan (misalnya aspek pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, produksi, akuntansi, dan pengauditan).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama untuk terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi. Data yang dihimpun berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dan dapat berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa, pengetahuan, atau objek studi. Data ini dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data utama

pada penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara.

Satuan Kajian

Satuan kajian atau *unit of analysis* merupakan satuan terkecil objek penelitian yang diinginkan peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data. Untuk itu satuan kajian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (a) Laporan Posisi Keuangan; (b) Laporan Aktivitas; (c) Laporan Arus Kas; (d) Catatan atas Laporan Keuangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode studi kasus. Hal ini dilakukan guna mendapatkan suatu gambaran mengenai data yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Kemudian hasil penelitian yang telah diperoleh akan dibandingkan dengan kriteria-kriteria yang digunakan sebagai tolak ukur untuk penelitian ini, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Guna

menganalisis data, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Mengumpulkan data dan informasi dari Yayasan Masjid Al Falah Bogor terutama mengenai laporan keuangannya. (b) Menganalisis data dan informasi yang diperoleh terutama mengenai kesesuaian antara laporan keuangan Yayasan Masjid Al Falah

Bogor dengan PSAK No. 45. (c) Menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah dianalisis untuk kemudian dapat memberikan saran demi kemajuan Yayasan Masjid Al Falah Bogor.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Susunan Pengurus

Saat ini Yayasan Masjid Al Falah belum menyusun gambar struktur organisasi. Hal ini jelas akan merugikan para pengguna laporan keuangan maupun pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dengan yayasan dikarenakan belum jelasnya wewenang dari masing-masing bagian tersebut.

Kebijakan Akuntansi Yayasan Masjid

Al Falah

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan Yayasan Masjid Al Falah yang akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan pihak-pihak tersebut. Penyusunan laporan keuangan disajikan berdasarkan harga perolehan dengan standar akuntansi yang digunakan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 mengenai pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Periode akuntansi Yayasan Masjid Al Falah adalah sejak tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember atau 1 tahun fiskal. Laporan keuangan Yayasan Masjid Al Falah disusun setiap akhir tahun sesuai pada tahun yang bersangkutan.

Dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan harga perolehan. Laporan arus kas disusun dengan metode langsung. Setara kas merupakan bentuk investasi yang jatuh

temponya tidak lebih dari 3 bulan. Piutang disajikan dalam laporan posisi keuangan dengan nilai bruto dan tidak dibentuk penyisihan kerugian piutang terhadap piutang yang tidak dapat ditagih. Pada tahun 2016 piutang disajikan berdasarkan nilai bersih yang dapat direalisasi.

Aset bersih merupakan selisih antara aset dengan liabilitas. Pendapatan Masjid dan Lembaga Kursus diakui pada saat diterima (*cash basis*) sedangkan pendapatan Lembaga Pendidikan Al Falah diakui berdasarkan *cash basis* untuk penerimaan yang tidak melewati batas akhir pembayaran dan *accrual basis* atas penerimaan yang tidak dilakukan pelunasan seluruhnya atau menunggak. Sedangkan untuk beban dicatat berdasarkan *accrual basis*. Aset tetap dinilai menurut harga perolehan kecuali bangunan masjid berdasarkan nilai taksiran. Aset tetap disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) berdasarkan taksiran masa manfaat. Gedung disusutkan selama 20

tahun, kendaraan disusutkan selama 10 tahun, alat sekolah, kantor, dan rumah tangga disusutkan selama 5 tahun, dan alat corak budaya disusutkan selama 5 tahun.

Berdasarkan PSAK No. 45 terdapat 4 laporan keuangan yang harus disusun oleh organisasi nirlaba (dalam hal ini adalah yayasan) yaitu laporan posisi keuangan atau neraca, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam hal ini keempat laporan keuangan tersebut telah disusun oleh yayasan sesuai dengan ketentuan yang diatur di dalam PSAK No. 45.

Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan atau neraca disusun pada setiap akhir tahun dengan menggunakan metode *accrual basis*. Laporan posisi keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset bersih dan informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Yayasan Masjid Al Falah telah

mengklasifikasikan akun-akun tersebut sesuai dengan tingkat likuiditasnya untuk aset, dan sesuai dengan tanggal jatuh temponya untuk liabilitas. Laporan posisi keuangan diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu

1) Aset

Aset lancar merupakan aset atau harta yang dimiliki yayasan untuk digunakan dalam waktu yang perputarannya kurang dari atau satu tahun periode. Kas dan setara kas adalah akun yang dimiliki yayasan dalam bentuk uang tunai serta saldo rekening tabungan, giro, dan deposito yang digunakan untuk membiayai kegiatan rutin yayasan. Kas dan setara kas adalah akun yang dimiliki yayasan dalam bentuk uang tunai serta saldo rekening tabungan, giro, dan deposito yang digunakan untuk membiayai kegiatan rutin yayasan.

Pada bagian akun aset lancar terdapat akun piutang. Piutang yayasan terdiri dari piutang siswa, piutang karyawan, dan piutang pihak ketiga. Baik laporan tahun 2013 hingga 2016, Yayasan Masjid Al

Falah mengakui kerugian piutang secara langsung. Jika akun kerugian piutang pada piutang tak tertagih telah disusun oleh yayasan, maka laporan keuangan akan semakin andal

Aset lain-lain pada laporan keuangan tahun 2013 terdapat akun aset dalam penyelesaian dan premi pensiun. Akun aset dalam penyelesaian dan premi program pensiun merupakan bagian dari akun aset lain-lain.

Aset dalam penyelesaian merupakan aset atas pembangunan tempat wudhu putri mushollah yang terdiri dari:

- Biaya material	Rp. 13.666.000,00
- Tenaga kerja langsung	6.335.000,00
Jumlah	<u>Rp. 20.001.000,00</u>

Namun pada tahun 2015, aset ini telah selesai pembangunannya, dan segala bentuk biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan tersebut telah direklasifikasi kepada akun aset tetap.

Untuk akun premi pensiun, merupakan pembayaran premi asuransi jiwa pada PT. Asuransi Jiwa Manulife Indonesia.

Lembaga pendidikan Al Falah menyertakan pegawainya pada program *max protection plan* yang memenuhi kesejahteraan karyawan pasca pensiun. Premi program pensiun yang pada tahun sebelum-sebelumnya diklasifikasikan sebagai aset pada laporan posisi keuangan yayasan, namun pada tahun 2010 telah dilakukan reklasifikasi ke beban karyawan di laporan aktivitas. Sehingga atas pengaruh ini terjadi penurunan aset bersih yayasan sebesar Rp. 356.789.800,00.

Pada tahun 2014 masih terdapat akun piutang lain-lain yang juga merupakan saldo yang sama yaitu sebesar Rp. 11.489.000,00. Namun untuk tahun 2015, jumlah tersebut diakumulasikan pada akumulasi penyisihan piutang lain-lain, sehingga saldo piutang lain-lain menjadi Rp. 0. Pada tahun 2015 saldo untuk akun aset lain-lain berjumlah Rp 0 karena akun-akun yang tercantum pada tahun 2014 dan 2015 nilainya telah direklasifikasi.

2) Liabilitas

Pada tahun 2015 akun liabilitas bank, yang merupakan salah satu akun liabilitas tidak lancar jumlah saldonya sebesar Rp. 0. Hal ini terjadi karena saldo pada tahun 2014 sebesar Rp. 603.085.616 telah diakumulasikan pada bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Untuk akun imbalan kerja sebelumnya tidak muncul pada laporan keuangan tahun 2013 dan 2014. Akun imbalan kerja muncul pada laporan keuangan tahun 2014, menurut Bapak Ahmadselaku karyawan bagian keuangan menjelaskan bahwa akun ini muncul pada tahun 2015 saat akan diaudit. Menurut beliau akun ini seperti pengganti untuk akun premi pensiun. Akan tetapi bagaimana mekanisme perhitungannya yayasan juga tidak memahaminya, karena perhitungan tersebut dilakukan oleh aktuaris. Rincian untuk akun imbalan kerja adalah sebagai berikut:

Nilai kini liabilitas
- imbalan kerja

Per 1 Januari 2011	Rp 3.358.990.396,00	Aset bersih menurut PSAK No. 45
Beban periode berjalan	592.284.957,00	terdiri dari aset bersih terikat, terikat
Nilai kini liabilitas	<hr/>	temporer, dan terikat permanen. Namun
imbalan kerja per 31		dalam laporan posisi keuangan yang
Desember 2011	Rp 3.951.275.353,00	disusun oleh Yayasan Masjid Al Falah

Yayasan telah melakukan perhitungan berdasarkan UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan sesuai dengan PSAK No.24 (revisi 2004) dimana perhitungan ini dilakukan oleh PT. Gema

Komponen Beban

Biaya jasa kini	Rp 335.695.303,00
Biaya bunga	256.589.654,00
Jumlah beban manfaat	<hr/>
karyawan	Rp 592.284.957,00

Mulia Inditama dengan perhitungan sebagai berikut:

3) Aset bersih

sesuai. Aset bersih menurut PSAK No. 45 dapat berupa hibah atau wakaf. Menurut penjelasan Bapak Cholis selaku karyawan bagian keuangan di Yayasan Masjid Al Falah menjelaskan bahwa yayasan pernah menerima hibah tersebut dalam hibah, namun bagian inventaris yang biasanya mengelola aset tersebut sudah terlalu tua sehingga tidak melakukan pencatatan maupun perhitungan. Sehingga perhitungan aset bersih yang ada saat ini merupakan hasil perkiraan. Perhitungan atas aset bersih milik Yayasan Masjid Al Falah diperoleh dari jumlah:

Perhitungan aset bersih Yayasan Masjid Al Falah akan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Perhitungan Aset Bersih Yayasan Masjid Al Falah

	Tahun 2016	Tahun 2015	Tahun 2014
Aset bersih awal tahun	17.861.907.315	15.552.989.396	13.693.098.163
Koreksi saldo awal aset bersih	(3.358.990.396)	(13.225.439)	(2.973.202)
Kenaikan (penurunan) aset bersih	<u>3.065.896.270</u>	<u>2.352.143.358</u>	<u>1.832.864.435</u>
Aset bersih setelah koreksi	17.568.813.188	17.861.907.315	15.522.989.396

Sumber : Bagian keuangan Yayasan Masjid Al Falah

Tabel 3 Laporan Posisi Keuangan
Yayasan Masjid Al Falah
Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember 2016, 2015 dan 2014 (dalam ribuan)

Keterangan	Tahun 2016 (Rp)	Tahun 2015 (Rp)	Tahun 2014 (Rp)
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan Setara Kas	11.239.317	8.224.423	6.031.288
Piutang	674.392	717.168	639.804
Beban dibayar dimuka	7.104	9.854	12.604
Jumlah Aset Lancar	<u>11.920.813</u>	<u>8.951.446</u>	<u>6.683.696</u>
ASET TIDAK LANCAR			
Aset Tetap	10.876.637	11.383.960	11.984.311
Aset Lain-Lain			
Aset Dalam Penyelesaian	0	0	20.001
Piutang Lain-Lain	0	11.489	11.489
Premi Pensiun	0	0	356.789
Sub Jumlah Aset Lain-Lain	0	11.489	388.279
Jumlah Aset Tidak Lancar	<u>10.876.637</u>	<u>11.395.449</u>	<u>12.372.590</u>
JUMLAH ASET	22.797.450	20.346.895	19.056.286
LIABILITAS DAN ASET BERSIH			
LIABILITAS LANCAR	956.504	1.625.903	1.360.687
LIABILITAS TIDAK LANCAR	4.272.133	859.085	2.172.610
ASET BERSIH	<u>17.568.813</u>	<u>17.861.907</u>	<u>15.522.989</u>
JUMLAH LIABILITAS DAN ASET BERSIH	22.797.450	20.346.895	19.056.286

Sumber : Diolah oleh penulis dari bagian keuangan Yayasan Masjid Al Falah

Laporan aktivitas disusun untuk mengetahui besarnya jumlah selisih antara pendapatan yang diterima Yayasan Masjid Al Falah dengan beban yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan yang ada. Laporan aktivitas disusun pada setiap akhir tahun dengan menggunakan metode *cash basis* untuk penerimaan atau pendapatannya, sedangkan beban dicatat dengan menggunakan metode *accrual basis*. Akun pendapatan dan beban diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu penerimaan atau pengeluaran tidak terikat, dan penerimaan atau pengeluaran terikat temporer. Sedangkan untuk penerimaan atau pengeluaran terikat permanen belum dijumpai pada akun-akun tersebut. Berdasarkan laporan aktivitas yang telah disusun oleh Yayasan Masjid Al Falah, bentuk laporan aktivitas yang sesuai dengan PSAK No. 45 adalah laporan aktivitas bentuk B.

Jika melihat pada laporan aktivitas yang ada dalam PSAK No. 45 ada beberapa perbedaan dalam pencatatannya. Di dalam

PSAK No. 45 dijelaskan pada sisi pendapatan, penghasilan, dan sumbangan lain-lain disebutkan mengenai sumbangan serta jasa layanan. Sedangkan laporan aktivitas yang disusun oleh Yayasan Masjid Al Falah tidak mengklasifikasikan sumbangan yang diterima secara tersendiri, melainkan sumbangan tersebut diklasifikasikan sebagai penerimaan. Sedangkan untuk jasa layanan sesungguhnya Yayasan Masjid Al Falah telah menyebutkannya pada catatan atas laporan keuangan, namun tidak disebutkan secara terperinci pada laporan aktivitasnya. Jasa layanan menurut Yayasan Masjid Al Falah dapat diartikan sebagai program kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Untuk pencatatan beban yang telah dikeluarkan oleh Yayasan Masjid Al Falah sudah dicatat sesuai dengan PSAK No. 45 dimana beban-beban tersebut dicatat sesuai dengan program kegiatan yang ada di Yayasan Masjid Al Falah.

Pada sisi penerimaan atau pendapatan untuk akun lembaga pendidikan dan masjid

terdiri dari 2 jenis penerimaan yaitu penerimaan tidak terikat serta penerimaan terikat temporer. Pada lembaga pendidikan untuk sisi penerimaan tidak terikat terdiri atas penerimaan siswa, formulir pendaftaran PSB, dan penerimaan infaq. Penerimaan-penerimaan tersebut diklasifikasikan pada penerimaan tidak terikat karena penggunaannya tidak dibatasi oleh penyumbang. Dalam hal ini penerimaan tersebut digunakan untuk membiayai operasional rutin lembaga pendidikan Al Falah. Untuk penerimaan terikat temporer lembaga pendidikan. Penerimaan tersebut termasuk kedalam penerimaan terikat temporer karena dana tersebut harus digunakan untuk satu tahun masa ajaran.

Pada penerimaan tidak terikat masjid terdiri atas lembaga kursus, infaq, subsidi YDSF, poliklinik, pernikahan, dan muslimah. Penerimaan-penerimaan tersebut termasuk kedalam penerimaan tidak terikat karena tidak ada pembatasan dalam penggunaannya. Dalam hal ini penerimaan

tersebut dapat digunakan untuk membiayai apa saja untuk kegiatan rutin yang ada di masjid. Sedangkan untuk penerimaan terikat temporer masjid adalah penerimaan dari zakat maal. Zakat maal termasuk kedalam penerimaan terikat temporer karena dana tersebut tidak bias digunakan sembarangan. Dana tersebut harus disalurkan kepada pihak yang membutuhkan atau kurang mampu dan tidak boleh digunakan untuk membiayai kegiatan lainnya. Pada sisi pengeluaran atau beban yang dikeluarkan oleh Yayasan Masjid Al Falah hampir keseluruhan dari pengeluaran tersebut diklasifikasikan kedalam pengeluaran tidak terikat kecuali pengeluaran mustahiq zakat. Pengeluaran tersebut termasuk kedalam pengeluaran terikat temporer karena dalam menyalurkan dananya harus dikeluarkan kepada orang-orang yang memang membutuhkan atau berhak (mustahiq).

Jumlah kenaikan aset baik sebelum maupun sesudah pajak merupakan selisih dari perhitungan jumlah penerimaan atau

pendapatan yang dikurangi dengan pengeluaran atau beban. Aset bersih awal tahun merupakan saldo akhir dari aset bersih pada tahun sebelumnya. Sedangkan untuk koreksi saldo awal aset bersih untuk masing-masing tahun selalu berbeda. Misalnya saja untuk laporan aktivitas tahun

2011 besarnya koreksi saldo awal aset bersih terjadi karena adanya liabilitas imbalan kerja sebesar Rp 3.358.990.396 sehingga jumlah tersebut mengurangi aset bersih yang dimiliki oleh Yayasan Masjid Al Falah

**Tabel 4 Laporan Aktivitas Tahun 2016
Yayasan Masjid Al Falah
Laporan Aktivitas
Yang Berakhir per 31 Desember 2016 (dalam jutaan rupiah)**

Keterangan	Tidak	Terikat	Terikat	Jumlah
	Terikat	Temporer	Permanen	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Penerimaan dan Pendapatan	17.817	977	0	18.794
Pengeluaran dan Beban	15.243	491	0	15.729
Kenaikan Aset Bersih	2.573	491	0	3.065
Aset Bersih Awal Tahun	17.861	0	0	17.861
Koreksi Saldo Awal Aset Bersih	0	3.358	0	(3.358)
Aset Bersih Akhir Tahun	20.435	576	0	17.568

Sumber : Diolah oleh penulis dari informasi Bagian Keuangan Yayasan Masjid Al Falah

**Tabel 5 Laporan Aktivitas Tahun 2015
Yayasan Masjid Al Falah
Laporan Aktivitas
Yang Berakhir per 31 Desember 2015 (dalam jutaan rupiah)**

Keterangan	Tidak	Terikat	Terikat	Jumlah
	Terikat	Temporer	Permanen	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Penerimaan dan Pendapatan	16.601	1.040	0	17.102
Pengeluaran dan Beban	14.286	464	0	14.750
Kenaikan Aset Bersih	1.775	576	0	2.352

Aset Bersih Awal Tahun	15.522	0	0	15.522
Koreksi Saldo Awal Aset Bersih	(13)	0	0	(13)
Aset Bersih Akhir Tahun	17.285	576	0	17.861

Sumber : Diolah oleh penulis dari informasi Bagian Keuangan Yayasan Masjid Al Falah

**Tabel 6 Laporan Aktivitas Tahun 2014
Yayasan Masjid Al Falah
Laporan Aktivitas
Yang Berakhir per 31 Desember 2014 (dalam jutaan)**

Keterangan	Tidak	Terikat	Terikat	Jumlah
	Terikat	Temporer	Permanen	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Penerimaan dan Pendapatan	15.063	307	0	15.370
Pengeluaran dan Beban	13.123	414	0	13.538
Kenaikan Aset Bersih	1.939	(106)	0	1.832
Aset Bersih Awal Tahun	13.693	0	0	13.693
Koreksi Saldo Awal Aset Bersih	(2)	0	0	(2)
Aset Bersih Akhir Tahun	15.629	(106)	0	15.522

Sumber : Diolah oleh penulis dari informasi Bagian Keuangan Yayasan Masjid Al Falah

Menurut PSAK No. 45 laporan arus kas yang disusun oleh Yayasan Masjid Al Falah adalah sesuai dengan contoh bentuk laporan arus kas dengan metode langsung. Laporan arus kas yang disusun oleh Yayasan Masjid Al Falah terdiri atas kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Arus kas pada aktivitas operasi digunakan untuk membiayai kegiatan rutin yang ada di

Yayasan Masjid Al Falah baik itu untuk kegiatan operasional lembaga pendidikan maupun kegiatan masjid. Arus kas pada aktivitas investasi digunakan untuk membeli dan menjual aset tetap yang dimiliki Yayasan Masjid Al Falah. Kemudian yang terakhir arus kas pada aktivitas pendanaan digunakan untuk membayar hutang kepada bank.

**Tabel 7 Laporan Arus Kas
Yayasan Masjid Al Falah
Laporan Arus Kas
Per 31 Desember 2016, 2015, dan 2014**

Keterangan	Tahun 2016 (Rp)	Tahun 2015 (Rp)	Tahun 2014 (Rp)
Arus Kas dari Aktivitas Operasi			
Penerimaan	19.046.376.761	17.161.170.000	15.539.572.816
Pengeluaran	(14.117.789.747)	(13.404.261.987)	(12.780.397.059)
Kas yang Diterima dari Aktivitas Operasi	4.928.587.014	3.756.908.013	2.759.175.756
Arus Kas dari Aktivitas Investasi			
Pembelian Aset Tetap	101.000.000	915.000	400.000
Penjualan Aset Tetap	(645.178.540)	(447.094.260)	(503.130.570)
Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(544.178.540)	(446.179.260)	(502.730.570)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan			
Pembayaran Hutang Bank	(1.369.514.242)	(1.117.593.654)	(905.375.023)
Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan	(1.369.514.242)	(1.117.593.654)	(905.375.023)
Kenaikan (Penurunan) Arus Kas	3.014.894.232	2.193.135.100	1.351.070.163
Saldo Awal Kas dan Setara Kas	8.224.423.548	6.031.288.448	4.680.218.284
Saldo Akhir Kas dan Setara Kas	11.239.317.780	8.224.423.548	6.031.288.448

Sumber : Diolah oleh penulis dari bagian keuangan Yayasan Masjid Al Falah

IV.KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Yayasan telah menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam PSAK No. 45

dimana yayasan menyusun empat laporan keuangan; (2) Gambar struktur organisasi belum disusun; (3) Aset bersih yayasan tidak diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu aset bersih tidak terikat, terikat temporer, dan terikat permanen; (4) Kerugian piutang tak tertagih diakui secara

langsung; (5) Laporan aktivitas telah diklasifikasikan sesuai dengan pembatasannya yaitu tidak terikat, terikat temporer, dan terikat permanen yang sesuai dengan laporan aktivitas bentuk B pada PSAK No. 45; (6) Laporan arus kas telah disusun sesuai dengan PSAK No. 45 dengan mengambil bentuk metode langsung pada penyusunannya; (7) Catatan atas laporan keuangan yang disusun Yayasan Masjid Al Falah terdapat beberapa perbedaan yaitu, yayasan tidak mencatatkan penerimaan hibah atau wakaf yang telah diterima.

Keterbatasan

Adanya keterbatasan dalam memperoleh data mengenai aset bersih karena belum dijelaskan secara terperinci oleh bagian keuangan.

Saran

Setelah mempelajari cara penyusunan laporan keuangan Yayasan Masjid Al Falah, maka yayasan disarankan agar mempertimbangkan untuk membentuk gambar struktur organisasi dan melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Diharapkan yayasan dapat mengklasifikasikan aset bersih yang dimiliki ke dalam tiga kategori yaitu aset bersih tidak terikat, terikat temporer, dan terikat permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata I*. STIESIA. Surabaya
- Bastian, I. 2007. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Erlangga.
- Budirahardjo, H. P. 2009. Penerapan Pelaporan Keuangan Pada Yayasan Nurul Hayat yang Sesuai Dengan PSAK No. 45. *Skripsi*. STIE Perbanas. Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2000. *Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. DSAK-IAI. Jakarta.
- Mahsun, M. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Grafindo. Jakarta.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nainggolan, P. 2005. *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Setiawan. 1992. *Aneka Masalah Hukum dan Hukum Acara Perdata*. Alumni. Bandung.
- Sumarni, M. dan J. Soeprihanto. 1998. *Pengantar Bisnis*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Triuwono, I. 2006. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. LKIS. Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 16 Tahun 2001. *Yayasan*. 6 Agustus
2001. Lembaran Negara Republik
Indonesia Tahun 2001 Nomor 112. Jakarta.

Hurriyaturrohman adalah Dosen Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Universitas Ibn Khaldun